

**FUNGSI BANGUNAN *DOKWI VAM* DAN *KEMBU VAM*
BAGI SUKU YALI DALAM NOVEL *PENGUASA-PENGUASA BUMI*
KARYA DON RICHARDSON**

***The Functions of Dokwi Vam and Kumbu Vam in Yali Tribe in The Novel of
Penguasa-Penguasa Bumi by Don Richardson***

Ummu Fatimah Ria Lestari

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat

Jalan Yoka Waena Distrik Heram, Jayapura, Papua.

ufrl.82@gmail.com

Naskah diterima: 20-12-2013; direvisi: 02-04-2013; disetujui: 10-05-2013

Abstract

This study discusses the function of the building of Dokwi Vam and Kumbu Vam contained in the novel-Sovereign Ruler of the Earth works Don Richardson. In general, this novel tells the story of the life of Stan Dale and Yali tribe. Stan Dale is a missionary who served in Papua. He struggled to introduce Christianity to the Yali tribe. This study uses the description of the technical literature. This research resulted in a description of the function of the building of Dokwi Vam and Kumbu Vam contained in the novel Lord of-Ruler of the Earth works Don Richardson. Dokwi Vam used as a museum (where the old stuff) to worship as they still follow animism, while the Kumbu Vam serves as a temple / animism worship in Yali tribe.

Keywords: *Dokwi Vam, Kumbu Vam, Novel*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fungsi bangunan *Dokwi Vam* dan *Kumbu Vam* yang terdapat dalam novel *Penguasa-Penguasa Bumi* karya Don Richardson. Secara umum, novel ini bercerita tentang kehidupan Stan Dale dan suku Yali. Stan Dale adalah seorang misionaris yang melayani di Tanah Papua. Ia berjuang untuk memperkenalkan agama Nasrani kepada suku Yali. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan teknik studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang fungsi bangunan *Dokwi Vam* dan *Kumbu Vam* yang terdapat dalam novel *Penguasa-Penguasa Bumi* karya Don Richardson. *Dokwi Vam* digunakan sebagai museum (tempat barang-barang kuno) untuk penyembahan karena mereka masih menganut kepercayaan animisme, sedangkan *Kumbu Vam* berfungsi sebagai rumah peribadatan/penyembahan dalam kepercayaan animisme suku Yali.

Kata kunci: *Dokwi Vam, Kumbu Vam, Novel*

PENDAHULUAN

Kebanyakan literatur yang dibuat oleh para misionaris di Papua menceritakan tentang perjalanannya dan kondisi sosial budaya masyarakat yang dilayaninya. Seperti halnya dengan Don Richardson. Dia menulis tentang Suku Yali di Pegunungan Jayawijawa, Papua, dalam novelnya yang berjudul *Penguasa-Penguasa Bumi* yang diterbitkan oleh Yayasan Kalam Hidup Bandung.

Beberapa nama tokoh Yali dalam novel ini telah dipendekkan atau diubah supaya lebih mudah mengucapkannya serta mengingatnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bagian pertama di penggal dalam subjudul Dunia Berlapis Tiga, diceritakan oleh informan Yali yang tidak jelas kapan terjadinya, karena orang-orang Yali tidak mempunyai sistim penanggalan. Dalam hal ini, Don Richardson mengambil sedikit kebebasan

untuk menyusun peristiwa-peristiwa itu secara kronologis, supaya kita lebih mudah memahami unsur-unsur kebudayaan mereka. Ada kekosongan-kekosongan yang terdapat di dalam beberapa peristiwa. Hal itu terjadi karena para informan tidak ingat semua nama orang atau kejadian tertentu. Sehingga diisi dengan hal-hal yang khas dalam kebudayaan Yali yang diperoleh dari keterangan orang-orang Yali sendiri, atau dengan kejadian-kejadian lainnya.

Dokwi Vam dan *Kembu Vam* adalah bangunan prasejarah yang memiliki fungsi yang penting bagi Suku Yali di Pegunungan Jayawijaya, Papua. Bangunan ini dianggap sebagai bangunan keramat oleh Suku Yali. Sehingga keberadaannya begitu dijaga oleh suku tersebut. Hal ini yang mendorong penulis untuk mencoba mendeskripsikan fungsi bangunan tersebut berdasarkan novel arkeologi *Penguasa-Penguasa Bumi* karya Don Richardson. Karena karya sastra, dalam hal ini novel, merupakan gambaran mimetik dari kondisi sosial budaya pengarangnya. Selain itu, sepengetahuan penulis, baru beberapa buah penelitian sastra yang pernah dilakukan di Papua untuk mengkaji isi karya sastra novel dalam konteks sosiologinya. Salah satu dari penelitian sosiologi sastra itu adalah penelitian Jonner Sianipar dari Balai Bahasa Jayapura dengan judul *Mengungkap Makna-Makna Ritual Patung M-Bis Asmat* dalam Novel *Namaku Tewelawut* (Sianipar, 2008).

Setelah membaca latar belakang di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu apa fungsi bangunan *Dokwi Vam* dan *Kembu Vam* bagi Suku Yali dalam novel arkeologis *Penguasa-Penguasa Bumi* karya Don Richardson?

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi bangunan *Dokwi Vam* dan *Kembu Vam* dalam novel *Penguasa-Penguasa Bumi* karya Don Richardson. Sementara itu, hasil yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah tulisan yang memaparkan

fungsi bangunan *Dokwi Vam* dan *Kembu Vam* dalam novel *Penguasa-Penguasa Bumi* karya Don Richardson, seperti yang tergambar pada tujuan. Kegunaan lain yang diharapkan muncul dari tulisan ini selain di bidang ilmiah, adalah pembuktian bahwa sastra membawa manfaat di dalam kehidupan.

Pada dasarnya, lingkup kajian sastra meliputi berbagai karya sastra diantaranya; puisi, drama, dan novel. Berbagai definisi tentang novel telah dikemukakan oleh berbagai ahli diantaranya (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:9; Handayani, 2010: xxvi), menyebutkan bahwa novel berasal bahasa Italia *novella* dan dalam bahasa Jerman *novelle* yang secara harfiah berarti 'sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa'. Sementara itu, menurut Sudjiman (1993), novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Handayani, 2010: xxvi). Meski pada dasarnya novel adalah karya sastra yang imajinatif, namun tidak sedikit novel atau karya sastra lainnya berlatar belakang kisah nyata. Salah satunya adalah novel *Penguasa-Penguasa Bumi* ditulis oleh Don Richardson. Karya sastra ini merupakan kisah nyata yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat asli pedalaman Papua, sehingga banyak aspek antropologis yang dapat ditemui dalam karya ini.

Novel *Penguasa-Penguasa Bumi* ditulis oleh Don Richardson yang juga dijuluki sebagai 'Anak Perdamaian'. Dia adalah seorang misionaris, dan telah melayani di Papua sejak tahun 1932. Novel ini merupakan kisah nyata yang bercerita tentang kasih Stan Dale kepada Tuhannya, dan kesetiaan Stan Dale dalam melaksanakan amanat agung. Hal itu telah mendorongnya untuk memasuki daerah yang belum pernah dikunjungi 'orang luar' di pedalaman Papua, di tempat bermukimnya suku Yali. Stan Dale adalah seorang prajurit Kristus siap tempur, ia adalah seorang penginjil yang ulet dan pantang mundur. Ia berjuang bersama Bruno de Leeuw,

seorang peranakan Belanda-Kanada yang lemah lembut. Bruno de Leeuw yakin bahwa orang-orang suku Yali memerlukan injil Yesus, seorang Nazaret. Dengan semangat yang berkobar-kobar karena iman, Stan dan Bruno memasuki Lembah Heluk. Kemudian disusul oleh istri Stan, Pat, serta keempat anak mereka. Stan dan Bruno tidak pernah membayangkan betapa sulit misi mereka itu sesungguhnya, mereka juga tidak pernah membayangkan betapa mengerikan bahaya yang sedang menanti mereka. Stan Dale, istrinya, rekan-rekannya, dan ribuan orang suku Yali terlibat suatu peristiwa berdarah yang mengerikan, peristiwa yang akhirnya tidak mereka duga.

Suku Yali adalah salah satu suku yang menetap jauh di pedalaman Papua. Mereka bermukim di atas puncak Pegunungan Jayawijaya. Mereka menamakan dirinya 'Penguasa-Penguasa Bumi'. Mereka masih mewarisi kebudayaan zaman batu. Mereka belum mengenal pakaian, dan masih berjiwa kanibal (pemakan manusia). Mereka adalah jagoan-jagoan perang di rimba raya yang teru-menerus memanahi korbannya itu penuh anak panah. Mereka bagaikan jin-jin yang hitam berkilat karena diolesi lemak babi dan jelaga, dengan tubuh yang dililit ratusan meter rotan seperti batang magnet dililit kawat. Mereka memakai selubung zakar yang aneh, mencuat di hadapan mereka laksana tiang layar, memamerkan kejantanan mereka. Tidak ada seorang pun yang berani menantang kekuasaan mereka di lembah-lembah mereka, yang terpencil dikelilingi gunung-gunung. Sebagai sekutu roh-roh *Kembu*, kaum pria Yali tidak mau tunduk kepada siapapun dan tidak memerlukan apapun. Namun mereka sangat takut akan dua hal, yaitu; 1) takut dilahap musuh, dan 2) takut melakukan *incest*, karena perbuatan *incest* dituntut hukuman mati oleh kaum kerabat dan handai taulan sendiri. Mereka sangat taat kepada roh-roh yang mereka sembah, roh-roh yang membenci anak-anak dan kaum wanita. Wanita Yali akan melakukan perbuatan bunuh diri dan menghukum mati anak-anak karena

pelanggaran kecil yang tidak disengaja.

Dokwi Vam adalah salah satu bangunan prasejarah yang memiliki fungsi yang penting bagi Suku Yali di Pegunungan Jayawijaya, Papua. Bangunan ini dianggap sebagai bangunan keramat oleh Suku Yali. Sehingga keberadaannya begitu dijaga oleh suku tersebut.

Dokwi Vam (rumah *Dokwi*) adalah museum benda-benda suci yang telah dipersembahkan kepada *Dokwi* (roh-roh nenek moyang) Bangunan ini adalah bangunan dengan posisi tegak, tinggi, dan lingkarannya berukuran hampir dua kali rumah suku Yali yang biasa. Bangunan ini merupakan bangunan istimewa. Bangunan ini terletak di bawah posisi kuil *Kembu*. *Kembu Vam* adalah rumah *Kembu*. *Kembu* adalah roh-roh yang bukan berasal dari manusia, yang menguasai dunia Yali.

Kuil *Kembu* dan *Dokwi Vam* itu dikelilingi oleh sebuah tembok tua dan rapuh daripada batu-batu putih yang permukaannya tajam tak rata. Tembok serta semua yang terdapat di balik tembok dikenal orang Yali sebagai *osuwa* atau tempat keramat (Richardson, 1997: 21-22).

METODE

Penelitian kesusastraan ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian bersifat deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi – informasi mengenai keadaan saat ini yang di dalamnya terdapat upaya pendeskripsian, mencatat, analisis dan menginterpretasikan (Mardalis, 2008 : 26). Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, metode deskriptif diharapkan mampu melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dengan faktual dan cermat. Untuk mencapai hal tersebut ditempuh dengan langkah-langkah, yaitu penjarangan data, pengolahan data, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tulisan. Data diperoleh dari metode pustaka. Metode yang digunakan adalah metode pustaka (*library method*) digunakan untuk menjarang data

tulis sebanyak-banyaknya lewat buku atau naskah yang relevan dengan topik. Cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Selanjutnya, data yang sudah terpilih akan dijadikan bahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel karya Don Richardson merupakan karya sastra dengan latar belakang kehidupan masyarakat suku Yali di Papua. Karya ini mengandung berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga banyak kisah nyata yang sesungguhnya ditampilkan oleh penulis. Salah satu aspek yang diamati oleh Richardson dalam karya ini adalah bangunan tradisional masyarakat Suku Yali. Aspek-aspek yang diamati dari bangunan tersebut tidak hanya berkaitan dengan fisik bangunan, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan aspek antropologis yang tergambar melalui aspek kosmologis bangunan tradisional ini. Fungsi bangunan *Dokwi Vam* dan *Kembu Vam* bagi suku Yali yang tergambar dalam novel *Penguasa-Penguasa Bumi* tampak dalam deskripsi berikut:

1. Halaman: 21

Bangunan yang lebih bawah merupakan sebuah museum benda-benda suci yang telah dipersembahkan kepada dokwi, yaitu roh-roh nenek moyang yang telah gugur dalam pertempuran, dan selalu mendorong orang-orang yang hidup agar membalaskan kematian mereka. Karena itu dalam Bahasa Yali bangunan itu dikenal sebagai dokwi vam (rumah dokwi). Bangunan kedua, yang menjulang di puncak bukit kecil itu, adalah sebuah kuil Kembu.

2. Halaman: 22

Demikianlah sepanjang ingatan orang Yali bukit kecil Yarino itu serta Kembu Vam yang mengelilinginya merupakan pusat adat kepercayaan Hwim dan Sivimu serta dusun-dusun kecil yang mempunyai hubungan dengan mereka. Hanya satu kali dalam satu generasi Kembu Vam itu dibangun kembali dan tembok batu yang mengelilinginya dipugar. Kugwarak, kakek Nindik yang sekarang sudah mulai tua, serta anak didiknya, Marik, adalah tua-tua yang terakhir membangun Kembu Vam dan memugar tembok batunya. Baru beberapa tahun yang lalu mereka melakukannya, ketika Kugwarak masih gagah perkasa. Sejak itu kaum pria Hwim dan Sivimu menghormati bukit kecil Yarino sebagai 'tempat Kugwarak dan Marik'.

3. Halaman: 23

Anak-anak itu berpikir, pasti benar bahwa langit dapat jatuh. Yekwara membisikkan suatu rahasia, "Seandainya rumah ini untuk mendiami roh Kembu di desa kita, mereka tentu terlebih dahulu menaruh lemak babi di dalam lubang itu, baru kemudian menancapkan paku kayu ke dalamnya. Aku pernah melihat mereka berbuat demikian ketika mereka membangun kembali Kembu Vam di Balinga".

4. Halaman: 74

"Pelajarilah hal itu baik-baik, Anakku, karena suatu ketika pengetahuan

akan perintah ini dapat menyelamatkan nyawamu! Engkau sudah tahu akan tanah yang suci, yaitu osuwa, yang mengelilingi Kembu Vam dan Dokwi Vam di setiap desa kita. Juga ada kwalu osuwa di bawah setiap desa kita, dan morowal osuwa di atas, di puncak pegunungan. Kalau engkau telah menjadi tokoh perang yang telah diserahkan sepenuhnya kepada Kembu, engkau harus mempelajari baik-baik tata letak semua tempat suci itu, kalau-kalau pada suatu hari kelak secara tidak sengaja engkau membuat kesalahan melepaskan panah kea rah salah satu tempat itu! Karena menembusi tanah suci dengan anak panah atau tombak, atau mencurahkan darah manusia ke atasnya, dianggap kejahatan yang sangat besar. Artinya juga apabila engkau sedang berdiri di atas tanah suci, engkau tidak boleh melepaskan anak panah kepada musuh, walaupun ia sedang berdiri di luar batasnya. Engkau harus terlebih dahulu meninggalkan tanah suci itu."

5. Halaman: 94

Tiba-tiba makanan yang lezat itu berubah menjadi hambar di mulutnya ketika ia mendengar bunyi guntur sayup-sayup di langit, semakin keras dan berakhir dengan bunyi menggelegar di atas Kembu Vam.

6. Halaman: 99

Sementara itu Kongok, dengan bersenjatakan sebuah kapak batu,

menyelinap dari belakang Kembu Vam menuju ke tiang yang telah dipakai oleh Bukni untuk naik sampai ke puncak bangunan yang atapnya berbentuk kerucut. Dengan menyandangkan kapak pada pundaknya, Kongok memegang tiang itu erat-erat dengan jari-jari kaki dan tangannya, lalu memanjatnya cepat-cepat sampai kea tap. Punggung Bukni menghadap dia dan hiruk-pikuk ratusan orang yang dilanda kecemasan menyerap suara gemersik daun pandan yang diinjak Kongok pada waktu ia muncul di belakang Bukni, dengan kapak batu terangkat.

7. Halaman: 100

Kongok sangsi. Bukni memutar tubuhnya dan melihat penyerangnya sedang termangu-mangu di belakangnya dengan kapak batu yang sudah terangkat. Dengan sangat terperanjat ia menerjang Kongok, dan kedua orang itu terguling-guling dari atap Kembu Vam ke bawah. Di dekat pinggir atap Kongok meraih daun-daun pandan yang berduri sepanjang pinggirannya, agar ia tidak jatuh. Bukni menangkap tiang dan terjungkal di tanah. Ia loncat berdiri lalu lari cepat ke tembok osuwa yang terjatuh, dikejar oleh ratusan orang yang sedang murka. Kongok berayun ke bawah pinggir atap Kembu Vam, meraih ujung-ujung kasau-kasau itu, lalu melomcat ke tanah. Sambil memungut kapak batunya yang terjatuh, ia ikut mengejar.

8. Halaman: 183

Stan masih sedang merentangkan pitanya melintasi tempat suci itu di sebelah Kembu Vam-nya. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ingatan Wanla yang tajam akan wajah-wajah, selama beberapa menit itu, ia telah menyelamatkan nyawanya.

9. Halaman: 194

“Membongkar Kembu Vam kami?” Kata Andeng dengan sangat terperanjat. “Kenapa Kugwarak dan Marik mau meruntuhkan rumah suci yang telah mereka perbaiki dengan tangan mereka sendiri?” “Hai saudara-saudaraku!” Serunya. “Aku rasa aku sudah mengerti, Kugwarak, Marik, dan kelima orang itu yang telah kembali dari alam roh, dengan sendirinya tidak lagi memerlukan Kembu Vam dan osuwa yang biasa seperti kita yang masih dalam keadaan fana ini. Mereka memerlukan sebuah tempat yang suci dengan keadaan mereka yang baru, dan mereka ingin mengambil kembali papan-papan itu untuk membuatnya.” “Tentu saja.” Seseorang menyokong, “Mereka ingin agar kita mendirikan Kembu Vam di tempat lain.” “Kalau begitu kita harus memindahkan semua benda suci yang ada dalam Kembu Vam itu pada malam ini juga,” Andeng mengusulkan. “Kita akan memakai Dokwi Vam di Sivimu sebagai sebuah tempat penyimpanan sementara.”

10. Halaman: 195

Mereka juga memindahkan jimat-jimat Yali dan hwal yang tergantung di dalam kantung-kantung jalinan pada dinding. Menjelang pagi, Kembu Vam itu sudah kosong.

11. Halaman: 197

“Lucuti dahulu atapnya!” Perintah Stan. Kelima orang Dani, seorang demi seorang menaiki anak tangga Kembu Vam, merunduk masuk, lalu merayap naik ke sisi-sisi atapnya yang berbentuk kerucut.

12. Halaman: 198

Dalam waktu kurang dari dua jam, Kembu Vam sudah rata dengan bumi. Paku kayu di puncak atap yang ditanamkan di atas lemak babi suci, keempat tiang perapian yang suci, tirai penutup papan-papan dan tempat suci dibelakangnya, hanya merupakan setumpuk papan, dengan potongan-potongan rotan dan kepingan daun pandan yang sudah tua bekas atap.

13. Halaman: 237

Sekali lagi para imam roh-roh Kembu berkumpul di beberapa Kembu Vam di antara desa Balinga dan Sivimu dan di desa lain di seberangnya, terus-menerus memperdebatkan keistimewaan kembalinya Kugwarak yang sudah mati ke dunia masih hidup.

14. Halaman: 370

Maksud Bunu sudah jelas. Para pembunuh itu merasa terjebak. Sesudah itu turut terjun dalam peristiwa ini,

sekarang mereka harus melanjutkannya sampai berhasil. Kalau tidak, maka wene melelek, semua Kembu Vam dan Dokwi Vam, osuwa, dan bahkan pesta-pesta suci.

15. Halaman: 400

Tidak ada cara bagi Frank ataupun saya untuk meyakinkan kehidupan kedelapan orang yang masih berada di dalam Kembu Vam. Mereka mulai memanggil-manggil, kemudian menjerit-jerit kepada teman-teman mereka yang sedang mengawasi dari lereng bukit dan tebing-tebing di sekitar kami. Impian yang sangat buruk semakin memburuk dari detik ke detik. Polisi mencoba membawa keluar seorang tawanan lain dari Kembu Vam untuk diikat.

16. Halaman: 401

Cepat-cepat ia memasang senapan mesin itu di atas tripod, membidik ke Kembu Vam dan tanpa peringatan lagi, memberondongkan peluru-pelurunya dengan gencar beberapa kali secara malang melintang.

17. Halaman: 402

Sebagai pelanggaran terhadap janji pejabat pemerintah yang tadi telah diutarakan, yaitu bahwa tidak satupun bangunan di Kibi akan dibakar apabila suku itu mau berdamai, polisi ini mulai menyalakan api untuk membakar Kembu Vam yang tak beruntung itu. Lalu ia berdiri siap dengan bedilnya. Sesaat kemudian, seorang anak remaja yang

pasti merupakan tawanan termuda diantara kesebalas tawanan tadi lari keluar dari pintu-pintu Kembu Vam yang rendah itu. Ia mengira bahwa seluruh rombongan patroli telah pergi meninggalkan desa itu. Polisi itu mengangkat bedilnya dan membidik.

18. Halaman: 403

Ia membidikkan seluruh pelurunya ke dinding-dinding Kembu Vam, bukan ke atapnya. Empat di antara kelima tawanan itu telah naik ke tingkat di atas itu untuk menerobos keluar dari atap. Kawan mereka yang ada di bawah mati seketika, tetapi keempat orang yang ada di atas, termasuk anak remaja itu, selamat dari peluru-peluru tanpa cedera sedikitpun.

19. Halaman: 429

Keesokan harinya, Costas menerima berita sebenarnya mengenai rumah mereka yang terbakar itu yang mengherankan hatinya. Orang-orang Yali di lembah sana itu ternyata telah dengan sukarela membunuh dan menguburkan mereka. Bersama dengan itu, mereka pun memusnahkan semua barang yang ada kaitannya dengan penyembahan kepada roh-roh. Costas hampir-hampir tidak dapat menahan perasaan sukacitanya. Lima tahun sebelumnya, orang-orang dari desa itu mengancam akan membunuh dia kalau ia mencoba mengunjungi mereka. Pemusnahan Kembu Vam yang secara spontan terjadi berturut-

*turut di desa-desa lain,
lebih cepat daripada yang
dapat diikuti oleh Costas.*

PENUTUP

Setelah membaca dan menganalisis keseluruhan isi novel *Penguasa-Penguasa Bumi* karya Don Richardson, maka penulis menyimpulkan bahwa bangunan:

- *Dokwi Vam*, berfungsi sebagai museum benda-benda suci yang telah dipersembahkan kepada roh-roh nenek moyang (*Dokwi*) yang telah gugur dalam pertempuran, dan yang selalu mendorong orang-orang yang hidup agar membalaskan kematian mereka, sedangkan
- *Kembu Vam*, berfungsi sebagai kuil tempat berdiamnya dan tempat memuja roh-roh yang bukan manusia, yang menguasai dunia Yali (*Kembu*).

Penulis menyarankan agar penelitian sastra, khususnya sastra tulisan berupa novel di Tanah Papua ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terarah untuk tujuan jangka panjang. Olehnya, dukungan dari pihak-pihak yang terkait sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronggear, Rini Maryone. 2010. Fungsi Siwol Bagi Kehidupan Suku Ngalum. Papua 2 (1): 45.
- Hakim, Zainuddin. 2008. *Cerita Rakyat Bugis La Tinuluk: Suatu Tinjauan Aspek Nilai. Sawerigading 27: 147.*
- Handayani, Dwi Retno. 2010. Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY. Suharyana. *Skripsi*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
- Mardalis. *Proposal Metode Penelitian; Suatu Pendekatan*. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008.
- Mulyana, Yoyo, dkk. 1997. *Sanggar Sastra*. Depdikbud, Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Richardson, Don. 1997. *Penguasa-Penguasa Bumi*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung.
- Sianipar, Jonner. 2008. *Mengungkap Makna-Makna Ritual Patung M-Bis Asmat*. Balai Bahasa Jayapura, Jayapura.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.